



Modal Sosial Petani Dalam Peningkatan Produktifitas Pertanian Di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep

Besse Wulandari Aziz¹, M. Tahir Kasnawi², Sakaria³

^{1,2,3}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹Email: wulandariazib@gmail.com

Abstrak. Modal sosial sangat berperan penting dalam peningkatan produktifitas pertanian. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan potensi modal sosial dan kontribusi modal sosial petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. Adapun penelitian ini merupakan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, kuesioner, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data berbentuk data primer dengan menggunakan strategi triangulasi konkuren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi modal sosial petani Kelurahan Biraeng tinggi. Hal ini di uraian dari dua variabel bebas yakni variabel jaringan yang ditunjukkan dengan meluangkan waktu berinteraksi dengan organisasi (kelompok tani) sebesar 72,00 %, dan variabel norma sosial yang ditunjukkan dengan adanya kedisiplinan dalam membayar pinjaman sebesar 82,00 %. Artinya, kepercayaan (trust), jaringan, dan norma sosial yang merupakan bagian dari modal sosial petani sebesar satu satuan akan meningkatkan produktivitas pertanian sebesar satu satuan pula, begitu juga sebaliknya. Sehingga dengan kepercayaan yang baik antar petani dan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat, serta tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma sosial yang sudah diyakini sebagai aturan yang mengikat dan mengatur tatanan hidup bermasyarakat. Selain itu, adanya kontribusi modal sosial petani yang beroperasi, maka berdampak pada musim yang terjadi dan penggunaan sistem pengairan yang mencapai 100 %. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal sosial petani berpengaruh positif terhadap produktivitas pertanian di Kelurahan Biraeng yang ditunjukkan oleh T Statistik = 2,2823 > t – Tabel = 2,01290.

Kata Kunci: Kepercayaan, jaringan, norma sosial, modal sosial, produktivitas

Abstract. Social capital plays an important role in improving agricultural productivity. Therefore, this study aims to determine and describe the potential of social capital and the contribution of farmers' social capital in improving agricultural productivity in Biraeng Urban District Minasate'ne Pangkep District. The research is a combination of quantitative and qualitative. Data collection techniques used are observations, questionnaires, interviews, literature review and dentation. Data analysis technique is in the form of primary data by using concurrent triangulasi strategy. The results showed that the social capital potential of Biraeng urban village is high. This is in the description of three independent variables namely trust (trust) shown by the existence of farmer group activities can facilitate the business in farming, amounting to 66.00%, network variables shown by taking time to interact with the organization of 72.00%, and variable Social norms indicated by the existence of discipline in repaying loans amounted to 82.00%. That is, trust (trust), network, and social norms that are part of a farmer's social capital of one unit will increase agricultural productivity by one unit as well, and vice versa. So with a good trust between farmers and the elements that exist in the community, and not apart from the values and social norms that

have been believed as a binding and regulating the rules of community life. In addition, the contribution of social capital of farmers that operate, then the impact on the season and the use of irrigation systems that reach 100%. The results of this study also shows that social capital of farmers has a positive effect on agricultural productivity in Biraeng urban village which is shown by. $T \text{ Statistics} = 2,2823 > t - \text{Tabel} = 2,01290$.

Keywords: Trust, network, social norm, social capital, and productivity.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam (SDA). Potensi tersebut penting untuk program pembangunan terutama di daerah pedesaan yang sebagian masyarakatnya bermukim di wilayah pedesaan dan bekerja pada sektor pertanian. Dengan kondisi yang demikian, wajarlah jika sumber daya fisik yang utama dan terpenting adalah tanah (lahan pertanian). Termasuk lahan yang ada di pedesaan umumnya digunakan untuk kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi. Kegiatan sosial di antaranya berkeluarga, bersekolah, beribadah, berekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Sedangkan penggunaan lahan untuk kegiatan ekonomi di antaranya kegiatan ekonomi bidang pertanian, perkebunan, perternakan, kehutanan, perindustrian, dan sebagainya. (Adon Nasrullah Jamaluddin,2015:33)

Berbicara mengenai lahan pertanian, tentu tidak terlepas dari pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian akan memperkuat dan menyumbang perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu sektor pertanian perlu mendapat perhatian lebih karena besarnya persentase penduduk Indonesia yang hidup pada sektor ini.

Hal ini mendorong tingginya kontribusi sektor dalam pembentukan pendapatan belanja daerah (PBD), penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, penurunan angka kemiskinan, dan penyediaan bahan baku dalam sektor-sektor industri. Pencapaian masyarakat pada sektor industri sebaiknya didukung oleh sektor pertanian sehingga pembangunan nasional akan menjadi tangguh. Memperkuat sektor pertanian dapat diartikan bahwa pembangunan nasional berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak dan ini watak ekonomi kerakyatan yang tercermin dalam keseluruhan kegiatan dan pelaksanaan

ekonomi di Indonesia. (Nugroho,2006). Hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Modal sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap para petani. Di Sulawesi Selatan sendiri Kabupaten Pangkep dan Sidrap terkenal dengan sebutan daerah "Lumbung Padi". Salah satu Kelurahan di Kecamatan Minasatene yaitu Kelurahan Biraeng adalah daerah pertanian yang mempunyai lahan subur berpotensi menghasilkan panen tiga kali setahun. Di samping itu dengan modal sosial yang mereka miliki misalnya rasa empati sesama petani akan menimbulkan rasa kegotongroyongan antar warga di Kelurahan Biraeng. Dengan adanya saling kerjasama tersebut merupakan modal sosial yang memberikan kontribusi nyata terhadap produktifitas pengolahan lahan yang berpengaruh langsung dalam peningkatan hasil pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis potensi dan kontribusi modal sosial dalam meningkatkan produktifitas pertanian di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. Dengan demikian bahwa masyarakat Kelurahan Biraeng dalam hal ini mengalami kemajuan kesejahteraan serta perubahan lebih baik yang diakibatkan adanya peningkatan produktifitas pertanian.

METODE

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Gabungan yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) petani yang tinggal di Kelurahan Biraeng yang secara administratif terdaftar sebanyak 245 kepala keluarga dan sampelnya berjumlah 50 orang terdiri dari petani pemilik sejumlah 16 orang, petani penyewa sejumlah 16 orang, dan petani penggarap sejumlah 18 orang. Selain itu informan kunci yaitu: ketua Penyuluh Pertanian Kelurahan Biraeng dan ketua GAPOKTAN Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Kuesioner, Wawancara, serta, kajian kepustakaan dan dokumentasi.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian gabungan yaitu kuantitatif dan kualitatif, kuantitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Data kualitatif sebagai metode tambahan dengan observasi dan wawancara. (Creswell,2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain itu sektor pertanian merupakan salah penopang hidup masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani, didukung dengan kondisi tanah dan iklim tropis yang menjadikan tanah menjadi subur. Semua kelompok masyarakat (suku bangsa) pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif dan dapat menunjang pembangunan. Terdapat penyeragaman modal yang bersifat materi.

Putnam (1995) dalam Pranadji (2006) menyatakan bahwa bangsa yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya. Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat terutama dalam hal peningkatan hasil produksi pertanian. Selain itu Putnam, et al. (1993) dalam Field (2010) menyatakan bahwa modal sosial adalah penampilan organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma (atau hubungan timbal balik), dan

jaringan (dari ikatan-ikatan masyarakat). Penampilan organisasi sosial tersebut dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama.

Persoalannya selama ini modal sosial masih dipandang sebelah mata, belum menjadi perhatian para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan termasuk di sektor pertanian. Padahal kita ketahui bahwa salah satu modal penting untuk berhasilnya suatu program pembangunan dengan modal sosial. Ada beberapa macam modal yang terdiri dari modal fisik, modal lingkungan, modal ekonomi, modal sosial dan modal-modal yang lainnya. Betapa pentingnya modal sosial dalam pembangunan untuk meningkatkan Produktivitas pertanian. Namun, tidak banyak orang mengakui bahwa bertambahnya modal manusia dan modal sosial dapat menaikkan Produktivitas.

Menurut Loudry dalam Coleman,2009:415) Modal sosial merupakan sesuatu rangkaian proses hubungan sosial antara individu maupun antara kelompok yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lain seperti saling percaya guna melakukan kerjasama demi meraih tujuan atau kepentingan bersama. tingginya nilai modal sosial yang dimiliki pada suatu daerah dapat membantu petani dalam hal produksi, distribusi dan inovasi. Misalnya apabila petani mengikuti kelompok tani, kemudian ketika kelompok tani tersebut mempunyai alat bajak untuk kepentingan kelompok, petani tersebut dapat dengan mudah memanfaatkan uang sewa alat bajak untuk keperluan lain, hal tersebut mengatakan bahwa modal sosial dapat mengurangi biaya tetap (*fixed cost*), Sawitri dan Soepriadi (dalam nurul 2016:4).

Tidak hanya itu modal sosial yang ditandai dengan banyaknya jumlah kelompok tani di daerah pedesaan, akan tetapi juga akan berguna untuk lebih cepat tersalurkannya aspirasi petani kepada pihak pemerintah. Modal sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap para petani. Di Sulawesi Selatan sendiri Kabupaten Pangkep dan Sidrap terkenal dengan sebutan daerah "Lumbung Padi". Salah satu Kelurahan di Kecamatan Minasate'ne yaitu Kelurahan Biraeng adalah daerah pertanian yang mempunyai lahan subur berpotensi menghasilkan panen tiga kali setahun. Di samping itu dengan modal sosial yang mereka miliki misalnya rasa empati sesama petani akan

menimbulkan rasa kegotongroyongan antar warga di Kelurahan Biraeng. Dengan adanya saling kerjasama tersebut merupakan modal sosial yang memberikan kontribusi nyata terhadap Produktivitas pengolahan lahan yang berpengaruh langsung dalam peningkatan hasil pertanian.

Mengacu dari beberapa uraian tersebut serta penjelasan sebelumnya, maka dalam hal ini diperjelas bahwa modal sosial berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Untuk mengetahui modal sosial masyarakat maka perlu diadakan pengujian data. Merujuk dari 24 indikator yang menjadi ukuran terhadap modal sosial, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne mayoritas mengatakan setuju/ sering. Dari ke 24 indikator tersebut diambil dari 5 indikator yang paling menonjol untuk mengetahui besarnya jaringan sosial yaitu : Tingkat kerjasama dalam mendapatkan bantuan, meluangkan waktu berinteraksi dengan kelompok tani, tingkat kehadiran dalam acara atau kegiatan kelompok tani, kerjasama dalam pembelian sarana produksi, peningkatan kerjasama dengan kelompok tani lain.

Berdasarkan dari tabel 1 maka hasil analisis dari indikator terdapat satu indikator yang paling menonjol yaitu terlihat bahwa masyarakat petani kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep meluangkan waktunya berinteraksi dengan kelompok tani lain sebesar 72,00%. Hal ini didukung oleh wawancara dengan informan bahwa, masyarakat petani Kelurahan Biraeng sangat meluangkan waktunya berinteraksi dengan kelompok tani lain jika mengadakan rapat, Ini menunjukkan bahwa jaringan sosialnya tinggi. Seperti yang dikatakan informan bahwa ketika kelompok tani melakukan pertemuan masyarakat sangat bersemangat dan senang.

Selain itu masyarakat memiliki norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat berdasarkan dari tabel 2 maka hasil analisis dari 6 indikator terdapat 3 indikator yang paling menonjol yaitu : Tingkat rasa syukur, Kedisiplinan dalam membayar pinjaman, kepedulian terhadap kelompok. Dari tabel 2 tersebut sehingga dapat diketahui bahwa dari ke tiga indikator tersebut maka terdapat satu yang paling menonjol yaitu masyarakat sangat disiplin dalam membayar pinjaman sebesar 82,00%. Namun dari uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat disiplin

dalam membayar pinjaman/utang. Seperti yang dikatakan informan bahwa masyarakat sangat malu jika tidak tidak membayar pinjaman.

Hal yang sama yang dikatakan oleh ketua gapoktan Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep bahwa para anggota yang meminjam pinjaman uang selalau tepat waktu dalam membayar utangnya pada saat setelah panen. Hal ini dilihat bahwa masyarakat petani sangat antusias serta bersemangat dalam melakukan kegiatan pertaniannya. Karena masyarakat Minasatene umumnya adalah petani maka petani maka sumber penghasilannya adalah berasal dari hasil pertanian, Selain itu masyarakat petani sangat menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa modal sosial masyarakat petani Kelurahan Biraeng Kecamatan Misate'ne Kabupaten Pangkep tinggi dan mengalami perubahan. Berdasarkan dari hasil wawancara yang menjadi pendukung dalam penelitian bahwa masyarakat Kelurahan Biraeng setuju. Hal ini berarti masyarakat Kelurahan biareng kecamatan minasate'ne kabupaten pangkep sudah mengalami perubahan. Artinya Pencapaian masyarakat pada sektor industri sebaiknya didukung oleh sektor pertanian sehingga pembangunan nasional akan menjadi tangguh.

Secara umum modal sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan sosial antara individu maupun antara kelompok yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lain seperti saling percaya guna melakukan kerjasama demi meraih tujuan atau kepentingan bersama.

Putnam (2000) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi Produktivitas secara individual maupun berkelompok. Sementara itu Bourdieu mengemukakan bahwa modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang sehingga menginstitusionalisasikan hubungan

persahabatan yang saling menguntungkan satu sama lain. Selain itu modal sosial juga dapat mengembangkan potensi-potensi sosial yang dimiliki dalam masyarakat.

Bila dikaitkan dengan modal sosial, maka terdapat dua puluh empat ciri-cirinya yaitu: kepercayaan (trust) (meminjamkan peralatan tani, tanggung jawab, mendapatkan bantuan, percaya terhadap orang lain, percaya terhadap tetangga, tingkat keakraban, meluangkan waktu, memudahkan urusan, meringankan masalah), Jaringan (asosiasi, kejasama, meluangkan waktu berinteraksi, kehadiran dalam kegiatan, mendapatkan informasi, pemasaran usaha tani, kerjasama dengan kelompok tani lain, kerjasama mendapatkan sarana produksi, gotong royong memecahkan masalah), norma sosial (melakukan ritual sebelum menanam, wujud rasa syukur, membayar pinjaman, keberhasilan dalam bertani, kepedulian terhadap kelompok, kedisiplinan membayar iuran).

Masyarakat petani dikelurahan biraeng kecamatan minasate'ne kabupaten pangkep mengenai jaringan sosialnya sangat bagus dalam meluangkan waktunya ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terbukti pada saat kelompok tani mengadakan rapat maka masyarakat dikelurahan biareng kecamatan minasate'ne sangat antusias dan sangat bersemangat dalam mengikuti rapat selain itu karena masyarakat berfikir bahwa dengan mengikuti rapat tersebut maka para petani mendapatkan pengalaman-pengalaman baru serta ilmu baru dalam mengembangkan pertanian. Disisi lain juga masyarakat sangat memiliki potensi untuk menjadi petani yang profesional.

Kenyataannya ini juga terjadi di kelurahan biraeng kecamatan minasate'ne, dengan demikian bahwa masyarakat petani Kelurahan Biraeng sangat disiplin membayar iuran/pinjaman. Masyarakat Kelurahan Biraeng mengalami perubahan yang signifikan, dimana masyarakat sebelum didirikannya kelompok tani belum terorganisir dalam membayar pinjaman disebabkan karena hanya mengharap terhadap tetangga atau keluarga mereka yang tidak memberikan batas waktu pembayaran. Selain itu dengan keberadaan kelompok tani yang mendirikan koperasi simpan pinjam masyarakat merasakan kemudahan mendapatkan pinjaman serta bantuan.

Masyarakat Kelurahan biraeng kecamatan misate'ne dalam kehidupannya juga terikat oleh norma-norma dimana seperti yang dikatakan oleh Hasbullah (2006) aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Menurut Fukuyama (2000), norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah.

Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Menurut Liu et. al. (2014) tingkah laku modal sosial penduduk secara langsung digambarkan melalui norma, nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Terkait dengan modal sosial, dapat kita lihat bahwa masyarakat sangat setuju dan menerima adanya peningkatan produktifitas pertanian. Karena masyarakat di kelurahan biraeng kecamatan minasate'ne sangat berharap selain masyarakat dapat meningkatkan pendapatan mereka juga memiliki pengalaman kerja dalam bidang pertanian. Karena sesuai dengan aturan serta usaha yang dilakukan oleh pemerintah khususnya pada kelompok tani yang ada di kabupaten pangkep. Bahwa setelah terjadi kesepakatan antara kelompok tani dengan masyarakat maka akan menumbuhkan kerjasama dan rasa solidaritas yang tinggi. Selain itu juga para petani akan menjadi semakin memiliki jati diri yang kuat serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan kata lain bahwa modal sangatlah menjadi pendukung utama dalam mengembangkan pertanian untuk menuju masyarakat yang sejahtera

SIMPULAN DAN SARAN

Modal sosial secara statistik menunjukkan nilai potensi yang berpengaruh positif. Hal itu bisa dilihat pada, jaringan sosial sebesar 72,00 %, sedangkan norma sosial sebesar 82,00 %. Dari dianalisisnya pun tampak dalam keseharian masyarakat petaninya seperti: sifat kekeluargaan, sifat saling tolong menolong, saling membantu, kesetiakawanan, sikap kooperatif, saling percaya kepada rukun tetangga, dan semuanya itu bisa terlihat dalam perilaku

kolektif masyarakat seperti: sifat kerjasama, gotong-royong dan tentunya sikap partisipasi masyarakat petani. Selain itu berdasarkan hasil wawancara oleh masyarakat bahwa masyarakat di kelurahan biraeng kecamatan minasate'ne sudah mengalami perubahan dan menerima. Untuk pemerintah Kabupaten Pangkep agar terus melakukan perubahan serta meningkatkan pengembangan pertanian serta kepada

masyarakat di kelurahan biraeng dalam rangka untuk memajukan masyarakat, khususnya masyarakat di kecamatan minasate'ne. Dan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya agar lebih fokus serta lebih mempertajam terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1. Rekapitan Tingkat Jaringan Masyarakat Petani Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep Tahun 2017

No.	Indikator	Fi	%
1.	Tingkat kerjasama dalam mendapatkan bantuan	34	68,00
2.	Meluangkan waktu berinteraksi dengan organisasi (kelompok tani)	36	72,00
3.	Tingkat kehadiran dalam mengikuti acara/kegiatan	34	68,00
4.	Kerjasama dalam pembelian sarana produksi	32	64,00
5.	Peningkatan kerjasama dengan kelompok tani	32	64,00

Tabel 2. Rekapitan Tingkat Norma Sosial Masyarakat Petani Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep Tahun 2017

No.	Indikator	Fi	%
1.	Tingkat rasa syukur	32	64,00
2.	Kedisiplinan dalam membayar pinjaman	41	82,00
3.	Kepedulian terhadap kelompok	37	74,00

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, J.S. (2009) Social Capital in the Creation of Human Capital in P. Dasgupta and I. Serageldin (Ed). Social Capital: A Multi faceted Perspective. Washington, DC: The World Bank.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Cetakan Ke-2. PT. Kreasi Wacana.
- Hanafist, 2013. *Sejarah Perkembangan Pembangunan Pertanian di Indonesia*. (Online), (<http://mhmmmp.blogspot.co.id/2015/08/sejarah-perkembangan-pembangunan.html>, diakses 24 Agustus 2016)
- Hadisapoetro, 1973. *Pembangunan Pertanian*. FP UGM Press. Yogyakarta.
- Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Cetakan ke-15. PT. Kanisius (Anggota IKAPI).
- Jamaludin, Nasrullah, Adon. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Cetakan Pertama. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Marwanto, 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Minasate'ne 2014*. BPS. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- Malik, Imam. 2015. *Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas)*. (Online), (<http://lib.unnes.ac.id/20609/1/3401411015-S.pdf>, Diakses 25 September 2016)
- Nugroho dkk., 2006. *Dampak Kebijakan Pembangunan Pertanian Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia*. Tesis yang diterbitkan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Ilmu Ekonomi Pertanian – Institut Pertanian Bogor.
- Pranadji T. 2006. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering*. Studi Kasus: Desa-desa (Hulu DAS) ex Proyek Bangunan Lahan Kering,

Kabupaten Boyolali. Jurnal Agro Ekologi Vol. 24 No.2. (Online).diakses 24 Juli 2017). Dapat diunduh di: <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdffiles/JAE%2024-2d.pdf>

Sawitri, Soepriadi. (2014) *Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 25 No. 1. (Online),
(
<http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/1739>, diakses 24 Juli 2017)

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT. Alfabeta.